

## PENDIDIKAN HUMANIS DALAM PROGRAM SEKOLAH LAPANG KEARIFAN LOKAL (SLKL) KEMENDIKBUDRISTEK DI KAMPUNG ADAT DUKUH

Rufus Goang Swaradesy<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

[rufusgoang123@gmail.com](mailto:rufusgoang123@gmail.com)

---

**ABSTRACT;** *The Indonesian government issued law number 5 of 2017 concerning the promotion of culture. In order to support this law, the ministry of education, culture, research and technology through the directorate of belief in God and indigenous communities is implementing a program, namely the local wisdom field school (SLKL). In the implementation of SLKL, cooperation for the advancement of culture is depicted involving empu budaya as owners of cultural wealth and pandu budaya as inheritors of cultural wealth. This research is qualitative descriptive research with a humanist educational theory approach. Data sources were obtained by observation, interviews and literature study. Observations were carried out by participating in each stage of the SLKL which was carried out in one of the traditional villages, namely in the Dukuh traditional village, Garut Regency, West Java Province. The data obtained was then reduced according to the aims and objectives of this research and analyzed using humanist educational theory. The results of this research are that SLKL are a form of humanistic education because there are several principles, including life skills development, community participation, humanist education, humanist values, respect for local wisdom, and experience-based education.*

**Keywords:** *Objects Of Cultural Advancement (OPK), Local Wisdom Field School (SLKL), Humanist Education.*

**ABSTRAK;** Pemerintah Indonesia mengeluarkan undang-undang nomor 5 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan. Dalam rangka mendukung undang-undang tersebut, kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi melalui direktorat kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa dan masyarakat adat melaksanakan satu program yakni sekolah lapang kearifan lokal (SLKL). Dalam pelaksanaan SLKL tergambaran kerjasama pemajuan kebudayaan yang melibatkan para empu budaya sebagai pemilik kekayaan kebudayaan dan para generasi muda adat sebagai pewaris kekayaan budaya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori pendidikan humanisme. Sumber data diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan studi literatur. Observasi dilakukan dengan cara ikut berpartisipasi dalam setiap tahapan SLKL yang dilaksanakan di salah satu kampung adat yakni di Kampung adat Dukuh Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. Data yang diperoleh kemudian dilakukan reduksi sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian ini dilakukan serta dianalisis menggunakan teori pendidikan humanisme. Hasil dari penelitian ini adalah sekolah lapang kearifan lokal ini merupakan salah satu bentuk pendidikan

humanisme karena terdapat beberapa prinsip antara lain adanya pengembangan keterampilan hidup, partisipasi komunitas, pendidikan humanis, nilai-nilai humanis, menghargai kearifan lokal, dan pendidikan berbasis pengalaman.

**Kata Kunci:** Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK), Sekolah Lapang Kearifan lokal (SLKL), Pendidikan Humanis.

## PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia mengeluarkan undang-undang nomor 5 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan. Dengan disahkan undang-undang ini, pemerintah menawarkan paradigma baru dalam mengelola keragaman suku dan budaya sebagai pembentuk identitas negara-bangsa Indonesia. Melalui undang-undang tersebut, diamanatkan prinsip partisipatif dan gotong-royong dalam rangka perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan.

Dalam rangka mendukung undang-undang tersebut, kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi melalui direktorat kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa dan masyarakat adat melaksanakan satu program yakni sekolah lapang kearifan lokal (SLKL). Dalam pelaksanaannya, SLKL mengacu ke prinsip berpusat pada subjek, setara dan partisipatif, berbagi praktik baik, berjejaring, inklusif dan berkelanjutan (Kemdikbud, 2022). SLKL dijalankan dengan mengakomodir peran para pihak yakni pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya.

SLKL merupakan salah satu wujud nyata dari semangat kebersamaan dan kepedulian terhadap pewarisan nilai-nilai kebudayaan yang dibangun melalui prinsip partisipatif masyarakat dalam rangka pemajuan kebudayaan. Dalam pelaksanaan SLKL tergambaran kerjasama pemajuan kebudayaan yang melibatkan para empu budaya sebagai pemilik kekayaan kebudayaan dan para generasi muda adat sebagai pewaris kekayaan budaya tersebut.

Secara garis besar, kegiatan SLKL adalah kegiatan temu kenali kekayaan budaya, kurasi, dan ekspresi masyarakat. Temu Kenali Kekayaan budaya merupakan suatu proses identifikasi, pemetaan, dan dokumentasi terhadap potensi-potensi kekayaan budaya dengan mengedepankan sudut pandang masyarakat adat sebagai pemilik kebudayaan. Kurasi adalah kegiatan meninjau proses temu kenali kekayaan budaya yang telah dilaksanakan oleh pandu budaya. Ekspresi masyarakat adat

Kegiatan sekolah lapang kearifan lokal ini merupakan salah satu bentuk baru dengan paradigma baru. Sekolah lapang pada umumnya berkisar tentang hal yang membutuhkan

kegiatan lapangan seperti sekolah lapang pertanian, sekolah lapang iklim, sekolah lapang *biodiversity*, dan sebagainya. Sekolah lapang kearifan lokal memperkenalkan bentuk sekolah lapang baru dengan mengambil fokus dan perhatian pada kearifan lokal. Jika pada umumnya peserta sekolah lapang adalah orang lain, dalam hal ini, SLKL bertujuan untuk membekali pemilik kebudayaan sendiri untuk mengenali dan melestarikan kebudayaan yang dimiliki tersebut. Jadi, secara singkatnya dari mereka untuk mereka.

SLKL ini perlu banyak kajian lebih lanjut untuk menilai apakah program ini cocok dan bermanfaat terutama bagi masyarakat adat atau tidak. Dalam artikel ini, disusun sebuah analisis tentang program SLKL menggunakan pendekatan pendidikan humanisme

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori pendidikan humanisme. Sumber data diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan studi literatur. Observasi dilakukan dengan cara ikut berpartisipasi dalam setiap tahapan SLKL yang dilaksanakan di salah satu kampung adat yakni di Kampung adat Dukuh Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. Observasi ini dilakukan dalam kegiatan yang bertahap dalam rentang waktu Agustus – November 2023. Wawancara dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari orang atau tokoh yang dianggap berkompeten dalam program SLKL ini. Informan wawancara ini diperoleh melalui perwakilan direktorat KMA sebagai pemilik program, empu dan pandu budaya kampung adat Dukuh sebagai subjek dalam program SLKL ini. studi literatur dilaksanakan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis berdasarkan data yang diperoleh melalui buku, jurnal ilmiah, maupun laporan penelitian dalam rentang tahun 10 tahun terakhir. Data yang diperoleh kemudian dilakukan reduksi sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian ini dilakukan serta dianalisis menggunakan teori pendidikan humanisme. Hasil analisis kemudian dituliskan ke dalam bentuk laporan maupun artikel ilmiah untuk dipublikasikan

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengetahuan lokal dan masyarakat adat**

Sistem pengetahuan dan kearifan lokal berbeda antar satu komunitas dengan komunitas lokal lain. Perbedaan ini mengandung arti bahwa adanya kekayaan, kekhasan, kebenaran dan kebaikan antar komunitas (Ratumakin, 2016: p, 1). Hal ini dikuatkan oleh tulisan Pitra (2017: p, 46) yang menyatakan bahwa sistem pengetahuan masyarakat lokal memiliki keunikan sesuai

kondisi sosial budaya dan ekosistem masyarakat. Masyarakat lokal merupakan masyarakat yang menempati wilayah tertentu yang memiliki ikatan sosiokultural dengan lingkungannya. Masyarakat lokal ini yang nanti akan kita sebut sebagai masyarakat adat.

Masyarakat adat adalah masyarakat hukum adat dan/atau masyarakat tradisional yang hidup secara turun temurun di wilayah geografis tertentu dan diikat oleh identitas budaya, hubungan yang kuat dengan tanah, serta wilayah dan sumber daya alam di wilayahnya. Pada masyarakat adat ini, tradisi yang dimiliki dipelihara dan diperkuat sebagai perwujudan rasa syukur dan penghormatan pada leluhur yang lahir dari sebuah proses sejarah yang tidak terputus dalam perjalanan masa untuk terus menegakkan martabat dan hak asal usul sebagai identitas budaya dan warisan budaya nasional (Suprihatin, 2022: p,5). Melalui sistem yang diwariskan para leluhur, masyarakat adat menata seluruh kehidupannya, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok sosial dan religius yang khas yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Sistem-sistem inilah yang dipertahankan dan diperjuangkan sebagai sumber semangat hidup yang terkandung dalam sistem adat yang masih dibudayakan dan dilestarikan.

Masyarakat adat di Indonesia tersebar dalam beberapa wilayah. Masyarakat adat ini memiliki struktur pemerintahan sendiri yang biasanya dipimpin oleh kuncen, jaro, sesepuh, maupun nama sebutan untuk pemuka adat lainnya. Pada masyarakat adat ini mempunyai aturan adat sendiri yang mengikat untuk warganya. Masyarakat ini pada umumnya berusia lebih dari 100 tahun dan masih bertahan dengan segala kekhasan yang dimilikinya baik bahasa, religi, hingga adat tradisi.

## **Pengertian, Prinsip, dan sasaran SLKL**

Sekolah Lapang Kearifan Lokal (SLKL) merupakan upaya percepatan pemajuan kebudayaan yang dijalankan secara partisipatif bersama masyarakat adat di Indonesia. Menurut buku Panduan yang dikeluarkan oleh direktorat kepercayaan kepada Tuhan YME dan Masyarakat adat (2022) program SLKL ini dirancang sebagai program penguatan kapasitas subjek dalam rangka perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat adat. Kegiatan ini melibatkan stakeholder masyarakat adat terutama empu budaya, pandu budaya, pemerintah desa, pemerintah daerah. Empu budaya adalah seseorang yang berasal dari komunitas masyarakat adat yang memiliki pengetahuan dan keahlian khusus tentang objek kebudayaan di wilayahnya. Pandu budaya adalah pemuda/pemudi yang menjadi subjek pemajuan kebudayaan masyarakat adat yang berasal dari

masyarakat itu sendiri. Pandu budaya ini akan dilatih melalui kegiatan SLKL ini untuk mendokumentasikan objek-objek pemajuan kebudayaan yang ada di masyarakat adat tersebut.

## Prinsip SLKL

**Berpusat pada subjek.** SLKL dijalankan dengan berpusat pada cara pandang masyarakat adat. SLKL ini dijalankan dengan cara pandang pandu budaya atau pemilik itu sendiri. Hasil temu kenali juga melekat dengan aturan adat, apabila tidak boleh dibagikan informasinya ke orang lain, tidak akan dipaksa untuk membagikan.

**Setara dan Partisipatif.** Prinsip ini mengandung arti bahwa SLKL merupakan ruang budaya yang mempertemukan pandu budaya, empu budaya dan fasilitator atau pendamping sehingga mampu berkolaborasi secara aktif dalam upaya mengenali kekayaan budaya dan potensi pemanfaatannya. Adanya prinsip ini mengandung arti bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang sama dalam mengembangkan pengetahuan dan kapasitasnya sehingga berdampak pada kemampuan di dalam mengolah beragam kekayaan budaya yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat adat.

**Berbagi Praktik Baik.** SLKL menjadikan ruang budaya yang memberikan akses kepada setiap individu untuk saling belajar dan berbagi praktik baik. SLKL ini diharapkan antara pandu budaya, empu budaya, pendamping dan fasilitator diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya menjaga dan mengembangkan berbagai pengetahuan dan kearifan lokal.

**Berjejaring.** SLKL diproyeksikan mampu memperluas dan memperkuat jaringan antar andu budaya dan antar masyarakat adat dalam rangka melestarikan kekayaan budayanya masing-masing. Jejaring tersebut diharapkan dapat berdampak pada pengakuan terhadap masyarakat adat.

**Gotong royong.** SLKL ini dilakukan dengan semangat tolong menolong, saling menghormati, saling menghargai, kolaborasi dan kerja sama yang tulus.

**Inklusif dan Berkelanjutan.** SLKL dilaksanakan secara sistematis, terstruktur, terencana, terukur dan berkesinambungan, dengan memastikan keterlibatan semua pihak yang terkait serta terjadinya regenerasi sumber daya manusia kebudayaan dengan memperhatikan kepentingan generasi yang akan datang.

**Sasaran SLKL**

SLKL ini dilaksanakan tidak sembarang tempat. Ada beberapa kriteria atau syarat yang harus dipenuhi untuk dilaksanakan SLKL ini. Sasaran SLKL adalah komunitas masyarakat adat dengan pengertian dan kriteria sebagai berikut:

<b>Status pengakuan</b>	<b>Kondisi geografis</b>
Masyarakat adat yang sudah diakui oleh pemerintah daerah melalui peraturan daerah  masyarakat adat yang belum mendapatkan pengakuan dari pemerintah daerah. Dapat menjadi sasaran SLKL asal memperoleh rekomendasi dari pemerintah daerah setempat.	masyarakat adat dengan latar belakang gunung  hutan  danau atau perairan tawar  laut
<b>Hubungan sosial budaya</b>	<b>Kapasitas internal</b>
masyarakat adat yang tertutup  semi terbuka  terbuka kepada dunia luar	individu atau kelompok yang mengetahui potensi kekayaan budayanya, sekaligus memiliki sarana pengembangan dan pemanfaatan kekayaan budaya tersebut.  individu atau kelompok yang mengetahui potensi kekayaan budayanya akan tetapi tidak memiliki kemampuan untuk pengembangan dan pemanfaatan

	individu atau kelompok yang tidak mengetahui potensi kekayaan budaya yang dimilikinya.
<b>Target luaran SLKL</b>	
data kekayaan budaya masyarakat adat (10 objek pemajuan kebudayaan)	
Pengembangan dan pemanfatan objek pemajuan kebudayaan	
potensi rintisan kelompok usaha dan /atau badan usaha masyarakat adat (BUMA) berbasis pemanfaatan OPK	
pemanfaatan media baru sebagai sarana diseminasi OPK.	

## Tahapan SLKL

### 1. Tahap Persiapan SLKL

Pemetaan karakteristik masyarakat adat dan penentuan lokasi. Pemetaan ini dilakukan oleh direktorat kepercayaan terhadap Tuhan YME dan masyarakat Adat. Pemetaan ini berdasarkan potensi sumber daya lokal. Hal ini melihat juga peta musim tanam/panen, kalender adat atau almanak, dll. Setelah dipetakan, maka dilakukan penentuan lokasi. Penentuan lokasi berdasarkan kriteria pengakuan dan kondisi geografis.

Koordinasi dengan pihak terkait dan seleksi pandu budaya. Koordinasi dilakukan dengan balai pelestarian kebudayaan, Dinas provinsi yang membidangi kebudayaan dan masyarakat adat, dinas kabupaten/ kota yang membidangi kebudayaan dan masyarakat adat, kecamatan, pemerintah desa dan lembaga adat. Setelah diadakan koordinasi dengan pihak terkait, maka dilakukan seleksi calon pandu budaya SLKL di wilayah tersebut. Seleksi ini dengan mempertimbangkan asal dan usia pandu budaya. Fasilitator dipilih dari internal direktorat KMA supaya dapat terjaga target dan tujuan SLKL ini dilaksanakan.

### 2. Tahap Pelaksanaan SLKL

Pandu budaya yang sudah dipilih mendapatkan pelatihan, pembekalan, dan penguatan kapasitas dalam hal temu kenali dan pendokumentasian OPK terutama pengetahuan dan teknologi tradisional masyarakat adat. Pelatihan dan pembekalan akan diberikan oleh

fasilitator kepada pandu budaya. materi yang diberikan meliputi pengenalan pemajuan kebudayaan; pencatatan dan pendokumentasian OPK; penyajian hasil temu kenali; badan usaha masyarakat adat (BUMA); ekspresi kebudayaan masyarakat adat (EKMA).

## Praktik Temu Kenali

**Pengamatan:** pengamatan dilakukan bertujuan untuk menggali fakta/informasi berdasarkan inderawi, meliputi penglihatan, pendengaran dan lain-lain. Pengamatan diharapkan bisa mendeskripsikan konteks ruang dan waktu yang dituturkan oleh empu melalui wawancara sehingga informasi yang didapatkan dapat lebih lengkap.

**Wawancara:** wawancara dilakukan kepada empu budaya (kuncen/ sesepuh) atau tokoh lain yang dianggap menyimpan kekayaan informasi tentang pengetahuan dan teknologi tradisional.

**Penyusunan narasi dokumen temu kenali:** pandu budaya menarasikan dokumen temu kenali melalui tulisan, foto narasi, dan audio visual (video). Pandu budaya menyusun narasi yang informatif sesuai prinsip 5W + 1H (*What, When, Where, Who, Why, How*).

**Kurasi narasi temu kenali:** fasilitator SLKL mereview hasil pendokumentasian yang dilakukan oleh pandu budaya. *Review* dilakukan atas tiga produk intelektual pandu budaya berupa tulisan, foto narasi, dan video.

### 3. Tahapan pengembangan dan pemanfaatan

Pada tahapan ini, hasil kurasi temu kenali tersebut dikembangkan dalam berbagai macam bentuk sesuai dengan kesepakatan dan kemampuan pandu budaya bersama masyarakat adat. Beberapa bentuk kegiatan yang dapat dijalankan:

- Festival budaya. kegiatan menampilkan ragam hasil kurasi OPK dengan kombinasi acara/kegiatan/hari besar khusus yang bersifat wisata kedaerahan.
- Pasar budaya. kegiatan menampilkan ragam hasil kurasi OPK yang bernilai ekonomi dan dapat memberikan manfaat ekonomi secara langsung kepada komunitas masyarakat adat.
- Pekan budaya. kegiatan menampilkan ragam OPK selama sepekan penuh dengan tujuan memperkenalkan seluruh potensi budaya yang dimiliki kepada khalayak luas.

- Wisata budaya. kegiatan menampilkan ragam hasil kurasi OPK di tempat-tempat atau destinasi wisata strategis terdekat dengan tujuan mendekatkan berbagai hasil kurasi kepada wisatawan dalam negeri maupun mancanegara.
- Kewirausahaan baru. Pengembangan dengan membentuk kelompok kewirausahaan baru seperti kelompok wanita tani, kelompok usaha bersama (BUMDES), maupun BUMA.
- Media Sosial. Hasil kurasi OPK dikembangkan/ ditampilkan melalui beragam saluran media sosial baru di internet.

#### 4. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Kegiatan memantau terlaksananya setiap tahapan dalam pelaksanaan SLKL.

### **Pendidikan Humanis**

Apabila kita mengkaji tentang pendidikan humanis, pemikiran pendidikan humanis muncul karena ketidakpuasan pemikir humanis terhadap pola pendidikan yang menjadikan anak didik bukan menjadi subjek didik. Siswa bukan lagi menjadi dirinya sendiri, tetapi hanya representasi dari maksud dan tujuan dari pemilik modal di pendidikan. Artinya bahwa pendidikan humanis ini tidak setuju dengan semangat kapitalisme dalam dunia pendidikan (Maryati, 2024: p, 218). Pendidikan humanis melihat bahwa praktik pendidikan yang selama ini berjalan tampak sebagai doktrin atau alat hegemoni bagi kelas penguasa. Dimana peserta didik di-*drill* dan dilatih untuk menjadi penurut. Dengan kata lain, pendidikan tidak lagi menjadi proses pendewasaan manusia, melainkan alat sebuah sistem penindasan. Jika pendidikan model seperti ini dilanjutkan lebih lanjut, akan berpotensi menjadikan anak didik terbungkam kesadaran berpikirnya dan tidak akan ada kemajuan.

Humanisasi dalam proses pendidikan merupakan sebuah usaha dalam mengembangkan kreativitas, meningkatkan kesadaran dan kepribadian anak (Rachma, 2022: p, 34). Pendidikan humanis dapat dikatakan berhasil dalam proses pembelajaran apabila mereka telah memahami lingkungan dan dirinya sendiri. Teori belajar humanistik menitikberatkan pada peserta didik, artinya bahwa peserta didik dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi dengan mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Jadi, aktivitas selama proses pembelajaran siswa berperan sebagai pelaku utama (student center) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri (Salahudin, 2011). Para penganut pendidikan humanis ini

mempunyai keyakinan bahwa, jika pendidikan humanis ini bisa diterapkan dengan baik maka dapat menjadi salah satu jembatan dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan humanis merupakan salah satu konsep yang sangat strategis untuk meningkatkan kualitas SDM (sumber daya manusia) karena memiliki toleransi yang tinggi antar sesama manusia.

Menurut Baharudin & Makin (2014) pendidikan harus kembali pada wajah aslinya, yakni suatu proses transformasi nilai yang memanusiakan manusia. Penerapan konsep pendidikan humanisme pada institusi pendidikan juga memiliki beberapa kelebihan, yakni: 1) berdampak positif pada perkembangan kepribadian; 2) siswa konsep pendidikan humanisme diterapkan dalam materi pembelajaran untuk pembentukan karakter siswa, dan; 3) konsep humanisme mengedepankan aspek memanusiakan manusia atau memberi siswa untuk beragumen bebas.

Dalam pendidikan humanisme, seorang guru mempunyai peran untuk membangun siswa dalam *self concept*, hal ini berarti bahwa guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajarnya, sehingga siswa merasa dihargai, dikagumi, dan berpengalaman. Dalam proses belajar, guru dituntut untuk memahami karakteristik setiap siswanya, mulai dari keadaan siswa, tingkat pertumbuhan dan perbedaan perorangan yang terdapat di antara mereka (Daradjat, 2005). Dengan kata lain, guru yang humanis adalah guru yang memiliki hubungan baik dengan siswa, memberi dorongan kepada siswa dengan saling percaya.

Selain itu dalam pembelajaran humanis peserta didik diharapkan memahami potensi diri mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif. Guru hanya sebagai inisiator, motivator, dan fasilitator dalam menjalankan pembelajaran. Humanisme di sekolah hendak menempatkan siswa sebagai manusia yang utuh (Chatib, 2011). Secara personal siswa adalah bangunan fisik dan psikis yang kompleks, sedangkan secara sosial siswa adalah bagian dari sistem kosmos. Sebagai contoh guru dilarang menjuluki siswa-siswanya dengan sebutan yang terkesan mengejek bahkan mem-*bully* meskipun niatannya adalah bercanda. Hal ini karena siswa sebagai subjek yang mempunyai pribadi, mempunyai perasaan yakni rasa malu, jengkel, hingga sakit hati.

Berdasarkan hal tersebut, maka muncullah pendidikan humanis yang mencoba mengembalikan ke hakikat suatu pendidikan. Pendidikan merupakan proses humanisasi atau pemanusiaan manusia. proses ini tidak hanya fisik, tetapi menyangkut seluruh dimensi dan potensi yang ada pada diri dan realitas yang di sekitarnya (Arifin, 2023: p,559) Pendidikan

humanis memandang manusia sebagai subjek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya. Manusia bertanggungjawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Pendidikan humanistik menekankan bahwa pendidikan yang utama adalah bagaimana menjalin komunikasi dan relasi personal antar kelompok di dalam komunitas sekolah. Hal ini senada dengan pernyataan Ikmal (2021) yang menyatakan pendidikan humanis merupakan tuntunan untuk pemeliharaan tumbuh kembangnya peserta didik sesuai kodratnya masing-masing serta dapat memajukan kehidupan lahir dan batinnya.

### **Pendidikan Humanis dalam Sekolah Lapang Kearifan Lokal**

Sekolah lapang kearifan lokal yang diprakarsai oleh direktorat kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Masyarakat Adat kementerian pendidikan kebudayaan riset dan teknologi RI telah berjalan di berbagai daerah. Pada periode pertama, di pulau Jawa telah berjalan di Kampung adat Kuta Ciamis, di pulau Sumatera telah berjalan di Suku Mentawai kepulauan Mentawai. Periode kedua yakni tahun ini berjalan di berbagai daerah seperti di Lembata NTT, IKN Kalimantan Timur, Papua, Kampung Dukuh di Garut Jawa Barat.

Pihak yang terlibat dalam sekolah lapang kearifan lokal ini antara lain empu budaya dimana SLKL dilakukan, pandu budaya yang terdiri dari anak muda asli daerah tersebut, hingga fasilitator dan juga pemerintah daerah. Seperti tahapan yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, kegiatan SLKL di beberapa tempat ini diawali dengan pembekalan pandu budaya. pembekalan ini dilakukan untuk mengajari dan membekali bagaimana pandu budaya menggali dan mendokumentasikan objek pemajuan kebudayaan yang ada di daerah tersebut. Pembekalan ini berkaitan dengan pengumpulan data objek pemajuan kebudayaan dengan penjelasan tentang apa saja yang dimaksud objek pemajuan kebudayaan, bagaimana menggali atau mewawancarai empu budaya berkaitan objek pemajuan kebudayaan tersebut, bagaimana mencatat dan mendokumentasikan objek pemajuan kebudayaan tersebut, dan sebagainya. Pendokumentasian ini dilakukan dengan cara mengambil foto maupun video dengan perangkat yang dimiliki oleh pandu budaya sendiri. Hal ini supaya hasil pendokumentasian ini dapat disimpan dipergunakan untuk keperluan pandu atau daerah yang menjadi subjek SLKL untuk media promosi maupun pendidikan tingkat lanjut.

Tahapan selanjutnya adalah proses kurasi hasil temu kenali. Kurasi ini dilakukan dengan pandu budaya dilatih untuk mempresentasikan hasil temuan OPK di SLKL ini. yang mengkurasi adalah sesepuh masyarakat adat maupun peneliti dari BRIN. Hal ini dilakukan

untuk memvalidasi hasil temuan temu kenali pandu budaya tersebut, apakah valid atau benar OPK tersebut terdapat di masyarakat adat tersebut atau tidak. Pada tahap kurasi ini, akan dilakukan kroscek apakah benar OPK yang ditemukenali oleh para pandu budaya merupakan OPK yang benar-benar terdapat di masyarakat adat tersebut atau bukan.

Tahapan terakhir dari SLKL adalah tahapan ekspresi masyarakat. Pada tahapan ini, hasil temuan OPK yang sudah dikurasi kemudian ditampilkan melalui ekspresi masyarakat desa tersebut. Ekspresi ini bertujuan untuk mengenalkan pada generasi muda akan OPK yang dimiliki. Selain itu, dengan kegiatan pengenalan ini maka diharapkan para generasi muda untuk dapat turut terlibat dalam pelestarian OPK dan menjaga dari kepunahan.

Melihat tahapan dan kegiatan SLKL yang dilakukan, jika dianalisis menggunakan kaca mata pendidikan humanis, maka terdapat beberapa prinsip yang tampak, antara lain:

**Nilai-nilai humanis.** Pendidikan humanis menekankan pentingnya memperlakukan siswa sebagai individu yang unik dan utuh. Artinya bahwa fokus pengembangan pada potensi siswa secara menyeluruh, bukan hanya aspek akademik saja. Proses pendidikan melalui kegiatan SLKL ini sesuai dengan maksud dan tujuan kegiatan ini yakni tidak hanya melihat pandu budaya sebagai objek pembelajaran saja, tetapi mendudukan pandu budaya sebagai pemilik kebudayaan yang tercermin dalam OPK tersebut. Pandu budaya diberi pelatihan untuk mengenali, mencatat, mengetahui, hingga memiliki OPK tersebut. Apabila rasa memiliki terhadap kebudayaan sudah ada, maka akan muncul nilai-nilai cinta dan usaha melestarikan OPK yang dimilikinya. Hal ini merupakan konsep yang sangat menarik bahwa si peneliti sekaligus si pemilik kebudayaan tersebut.

**Pembelajaran berbasis pengalaman.** Dalam pendidikan humanis, siswa belajar melalui pengalaman langsung seperti kunjungan ke tempat-tempat bersejarah atau alama, partisipasi dalam kegiatan kebudayaan, atau praktik langsung dalam kegiatan eprtanian atau kerajinan tradisional. dalam kegiatan SLKL ini, para pandu budaya kesehariannya memang sudah bersama dan bersatu dengan kebudayaan yang dimilikinya, namun dalam kegiatan SLKL ini, para pandu budaya akan memperoleh pengalaman baru berhadapan dengan para sesepuh atau ketua adat. Hal ini cukup unik dan jarang, mengingat dalam kesehariannya, antara sesepuh dan generasi muda tidak pernah berinteraksi secara langsung dikarenakan ada semacam “sekat status” antar keduanya.

**Menghargai Kearifan Lokal.** Pendidikan SLKL ini menghargai dan memperkenalkan para pandu budaya pada nilai-nilai, tradisi, dan kearifan lokal yang ada dalam masyarakat adat yang notabene sebagai tempat sekolah tersebut berada. Hal ini membantu para pandu budaya untuk memahami dan menghargai warisan budaya mereka. Budaya yang terlihat dalam keseharian mereka yakni objek-objek pemajuan kebudayaan yang terdiri dari manuskrip, tradisi lisan, adat istiadat, permainan rakyat, olahraga tradisional, pengetahuan tradisional, bahasa, seni, ritual, dan teknologi tradisional.

**Pendidikan Karakter.** Selain pengetahuan akademis, pendidikan humanis pada sekolah lapang kearifan lokal juga menekankan pembentukan karakter yang baik, seperti sikap kejujuran, kerjasama, tanggung jawab, dan empati. Hal ini tampak pada kegiatan temukenali objek pemajuan kebudayaan yang terbagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk saling membantu dan bertanggungjawab. Saat kurasi, dilakukan juga presentasi hasil temu kenali yang sudah dikerjakan.

**Partisipasi Komunitas.** Pada sekolah lapang kearifan lokal, para pandu budaya didorong untuk terlibat aktif dalam kegiatan masyarakat lokal, baik melalui proyek-proyek kemanusiaan, kegiatan sosial, atau upaya pelestarian lingkungan. Hal ini sebagai contoh yang dilakukan pada para pandu budaya kampung adat Dukuh di Garut Provinsi Jawa Barat. Para pandu budaya di kampung adat Dukuh dibekali pengetahuan dan juga keterlibatan dalam pelestarian lingkungan yakni penanaman bibit tanaman yang menjadi kebutuhan untuk keperluan ritual tradisi masyarakat adat Dukuh seperti pohon kawung (pohon aren), bambu, dan manggis.

**Pengembangan Keterampilan Hidup.** Selain keterampilan akademis, pendidikan humanis pada sekolah lapang kearifan lokal juga menekankan pengembangan keterampilan hidup praktis, seperti kerajinan tangan dan keterampilan berwirausaha. Para pandu budaya dibekali dengan kemampuan untuk pengembangan skill manajemen wisata. Hal ini diharapkan pada masa mendatang, jika ada pengunjung datang ke kampung Dukuh, ada guide atau pemandu lokal yakni para pandu budaya tersebut. Ini akan menjadi sumber peningkatan kemampuan dan juga ekonomi masyarakat lokal

## KESIMPULAN

Sekolah lapang kearifan lokal ini merupakan kegiatan pembelajaran di luar sekolah yang mengutamakan pendidikan humanis. Sekolah lapang kearifan lokal layak untuk dilanjutkan

dan diplagiasi untuk diterapkan di daerah-daerah lain yang serupa. Hal ini berdasarkan hasil refleksi dan pengamatan yang telah dijalankan pada tahun 2023 di beberapa wilayah di Indonesia seperti di IKN, Papua, NTT, dan Jawa Barat. Pendidikan humanis yang tampak pada sekolah lapang kearifan lokal antara lain pengembangan keterampilan hidup, partisipasi komunitas, pendidikan humanis, nilai-nilai humanis, menghargai kearifan lokal, dan pendidikan berbasis pengalaman. Sekolah lapang kearifan lokal ini menjadi semacam referensi baru untuk usaha melestarikan kebudayaan yang dimiliki di wilayah nusantara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Nidya Amalia. (2023). Analisis Pendidikan Humanis Ki Hajar Dewantara dalam Perwujudan Profil Pelajar Pancasila. *National Conference for Ummah (NCU) 2(1)*: 558-562
- Baharudin, B. & Makin. M. (2014). *Pendidikan humanistik, konsep, teori, dan aplikasi dalam dunia pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Chatib, M. 2011. *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Bandung: Kaifa
- Daradjat, Z. (2005). *Kepribadian guru*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ikmal, Hepi. (2021). *Nalar Humanisme dalam Pendidikan: Belajar dari Ki Hadjar Dewantara dan Paulo Freire*. Lamongan: Nawa Litera Publishing
- Maryati, T., Sihabudin, S., Rusmalawati, E., & Sadat, F. A. (2024). Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 214-228.
- Rachma, Evi Aulia. (2022). Workshop Pengelolaan Pendidikan yang Humanis. *Jurnal Abdimasa Pengabdian Masyarakat* 5 (2): 33-38.
- Ratumakin, P.A., dkk (2016). *Pengetahuan Lokal dalam Keberlanjutan Pengelolaan Air*. Perkumpulan PIKUL: Kupang
- Salahudin, S. (2011). *Filsafat pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka.
- Suprihatin, Yeni Mulyani & Inni Inayati Istiana (2022). Kearifan Lokal Masyarakat Adat Sinar Resmi sebagai Identitas Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya (Mateandrau)* 1 (2): 1-14